

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar didefinisikan sebagai peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar menunjukkan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

Rusmono (2017) menyatakan bahwa perubahan perilaku individu adalah hasil belajar, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa mengembangkan perubahan perilaku setelah mereka menyelesaikan kelas melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu" (Ahiri 2017, h. 18).

Menurut Nana Sudjana (2005 : 20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2005 : 38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin dalam Uno (2011:17) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang

menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur pada diri siswa setelah ia menerima pengetahuan dan kemampuan baru yang lebih baik pada proses pembelajaran.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Muhibbin (2010:129) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

- 1) Faktor internal adalah yang ada dalam individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang diluar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) menyatakan“Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

##### 1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

##### 2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pesera didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan

keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto, 2013:12) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudjana (dalam Susanto, 2013: 15) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Jadi pada umumnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya faktor sekolah yang salah satunya adalah model pembelajaran guru.

Berdasarkan faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran problem based learning. Pelaksanaan model pembelajaran problem based learning ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS. Sehingga tidak ada lagi yang pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

### **c. Ranah Hasil Belajar**

Tiga ranah yang mempengaruhi hasil belajar menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) antara lain:

#### **1. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek

yang dimaksud yaitu mengenal (recognition), pemahaman (comprehension), penerapan atau aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation).

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kelima aspek tersebut yaitu penerimaan (receiving/attending), jawaban (responding), penilaian (assessment), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

## 3. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan bertindak individu, yaitu:

- 1) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalkan kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non deursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Vygotsky (Santrock, 2010: 60) ada tiga klaim dalam inti pandangannya:

- 1) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis melalui evaluasi dalam proses perkembangan bertahap.
- 2) Kemampuan kognitif menggunakan perantara kata, bahasa, dan wacana sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan kognitif dipengaruhi oleh hubungan sosial dan latar belakang budaya masyarakat.

Ranah Afektif Menurut Sudjana (2010: 29) ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, diantaranya sebagai berikut: Penerimaan (Receiving/attending), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, dapat berupa masalah, situasi, gejala, juga dapat termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan.

- 1) Jawaban (Responding), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Hal ini meliputi ketepatan reaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab rangsangan dari luar.

Ranah psikomotor menurut klasifikasi Simpson dalam Winkel (1996: 249) tingkatan keterampilan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perception / Persepsi Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan anatara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Set / Kesiapan Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) Guided response / Gerakan terbimbing Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam gerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
- 4) Mechanical response / Gerakan yang terbiasa Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Complex response / Gerakan kompleks Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan beruntun dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
- 6) Adjustment / Penyesuaian pola gerakan Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan

kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

- 7) Creativity / Kreativitas Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

## **2. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* atau yang lebih dikenal dengan PBL adalah suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Menurut Sudarman (2005:69), *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Kemudian menurut Menurut Rusman (2010:229), *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Slameto (2011:7) mendefinisikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai model yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah yang berfokus pada masalah nyata dalam kehidupan nyata. Hosnan (2014:295) menyatakan bahwa model ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyusun masalah mereka sendiri.

Menurut Amir (2008:21), lingkungan belajar berbasis masalah melibatkan identifikasi masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus, sebelum siswa dapat mempelajari sesuatu. Masalah diberikan dengan cara yang memungkinkan siswa menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan oleh Sani, Ridwan (2013:138-146) sebagai pembelajaran yang disampaikan melalui

penyajian masalah, mengajukan pertanyaan, memungkinkan penyelidikan, dan memungkinkan diskusi.

Delisle dalam Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Menurut Arens dalam Trianto (2011:68), Pembelajaran berdasarkan masalah, adalah jenis pembelajaran di mana siswa mengerjakan masalah nyata dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan inkuiri dan kemampuan berpikir mereka, dan meningkatkan kemandirian. Seperti yang dinyatakan oleh Sanjaya (2009:214), PBL dapat didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah.

Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014: 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Karakteristik Problem Based Learning menurut Arends dalam Trianto (2011:93) adalah sebagai berikut : (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu (3) Penyelidikan autentik (4) Menghasilkan produk dan memamerkannya (4) Kolaborasi.

Menurut Amir (2009:12) karakteristik model Problem Based Learning (PBL) antara lain: 1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah, 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Menurut Abidin (2014: 161) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 5) Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 6) Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 7) Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 8) Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.
- 9) Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Adapun karakteristik Problem Based Learning menurut M. Amien dalam buku E. Kosasih (2014: 90), adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- 3) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.

- 4) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- 5) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- 6) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- 7) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- 8) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- 9) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- 10) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- 11) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- 12) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- 13) Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- 14) Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- 15) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki karakteristik yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya.

#### **c. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Langkah-langkah Problem Based Learning menurut Sugiyanto (2008:140-141) ada 5 tahapan yang harus dilakukan dalam PBL, yaitu: 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa. 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti. 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Endang (2011:221) menyebutkan ada 4 langkah dalam proses pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberi tugas atau masalah untuk dipecahkan (2) guru menjelaskan prosedur yang harus dilakukan dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pemecahan masalah (3) guru membantu siswa menyusun laporan hasil pemecahan masalah yang sistematis (4) guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi proses-proses yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Sintak atau

langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintaks Pembelajaran Problem Based Learning**

| <b>Tahap</b>  | <b>Aktivitas Guru</b>   |
|---|---|
| Tahap I<br>Orientasi siswa pada masalah                           | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah  |
| Tahap II<br>Mengorganisasi siswa untuk belajar                    | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.                               |
| Tahap III<br>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok   | Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat agar mendapat solusi untuk memecahkan masalah                                       |
| Tahap IV<br>Mengembangkan dan menyajikan hasil                    | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang tepat seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap V<br>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap terhadap proses yang telah mereka lalui.                                    |

Tabel 1 menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model Problem Based Learning. Ada 5 langkah dari model Problem Based Learning yang digunakan dalam pembelajaran yaitu; orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi.

**d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Kelebihan model PBL menurut Sanjaya (2009:220-221) antara lain:

- 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
  - 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
  - 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
  - 4) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja
  - 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
  - 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
  - 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
  - 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terusmenerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- Selanjutnya kelebihan model Problem Based Learning menurut Nisa (2016:49) yaitu:
- 1) Pelaksanaan pembelajaran siswa terlibat aktif dan Siswa belajar materi secara bermakna dengan belajar dan berfikir.
  - 2) Orientasi pembelajaran merupakan suatu investasi dan penemuan yang ada pada dasarnya merupakan suatu pemecahan masalah sehingga perhatian siswa dapat terpusat.
  - 3) Pengetahuannya bertahan lama, dapat diingat, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan sebagian model pembelajaran.
  - 4) Penalaran dan berfikir kritis siswa dapat ditingkatkan
  - 5) Dapat membangkitkan keinginan siswa, memotivasi untuk bekerja terus sampai
  - 6) menemukan jawaban.
  - 7) Menjadikan siswa lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapapun.
  - 8) Dapat memeberikan pembelajaran yang lebih luas dan lebis kongkrit.
- Selain itu beberapa kelebihan yang dideskripsikan oleh Wasonawati, Redjki dan Araini (2014: 66) yaitu:

- 1) Model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, jadi siswa dapat lebih tertarik dan tidak cepat bosan sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas lainnya dalam kelas.
- 2) Model Problem Based Learning dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan suatu pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata untuk dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat menurut Yuyun (2017: 59) menjelaskan bahwa kelebihan model Problem Based Learning yaitu:

- 1) Proses pembelajaran bermula bagi peserta didik dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya.
- 2) Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulant dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik
- 4) dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan
- 5) hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain itu, kelebihan model Problem Based Learning menurut Suyadi (2013:142) :

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk mempermudah peserta didik memahami isi pelajaran.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nya dalam menemukan informasi dan pengetahuan baru.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Melalui suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan.
- 5) Dengan diterapkannya model PBL, pembelajaran yang berlangsung akan melatih tingkat berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru.

- 6) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.
- 7) Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang peserta didik miliki terhadap dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan pengetahuan baru peserta didik.
- 8) Model PBL digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep belajar secara terus-menerus, karena masalah tidak ada henti-hentinya. Ketika seorang individu menyelesaikan satu permasalahan, masalah lainnya muncul, dan tentu diperlukakannya penyelesaian secepatnya.

Kelebihan model Problem Based Learning yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin (2015: 49-50) yaitu:

- 1) Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan.
- 2) Meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri.
- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
- 5) Mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermana.
- 8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan bekerja kelompok.

Dari beberapa teori tentang kelebihan model Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif karena berusaha dan mencari solusi dalam proses pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan dapat meningkatkan motivasi belajar yang kuat, jadi siswa tidak mudah bosan dalam melakukan kegiatan belajar di dalam kelas.

**e. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Kelemahan model PBL menurut Sanjaya (2009:220-221) antara lain:

- 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut Sumantri (2016:47) menjelaskan bahwa kelemahan model Problem Based Learning diantaranya yaitu:

- 1) Memiliki beberapa pokok bahasan yang sulit untuk diterapkan dalam model ini, seperti terbatasnya sarana prasarana, atau media pembelajaran.
- 2) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- 3) Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.

Selain itu kelemahan model Problem Based Learning yang dijelaskan oleh Nisa (2016: 49) bahwa kelemahan model tersebut yaitu:

- 1) Kapasitas siswa yang terlalu banyak dapat menyulitkan guru dalam penerapan model ini.
- 2) Waktu yang diperlukan kurang efektif dan efisien.
- 3) Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami model ini.

Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (2013:163) menjelaskan bahwa kelemahan model Problem Based Learning yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, bukan hanya terkait materi pembelajaran saja di dalam kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.
- 3) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- 4) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Lebih lanjut menurut Mustaji (2017:60) mengemukakan kelemahan model Problem Based Learning diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Menurut Kuniarsih dan Berlin (2015:50-51) kelemahan Model Problem Based Learning, diantaranya yaitu:

- 1) Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal ini tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong.

- 3) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Guru merasa kesulitan karena dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan solusi.

Selain itu menurut Nata (2011:-255) menjelaskan bahwa kelemahan model Problem Based Learning yaitu:

- 1) Seringnya terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkah berfikir siswa. Jadi dengan adanya hal seperti itu maka guru terkadang kesulitan dalam membuat permasalahannya yang harus disesuaikan dengan siswa.
- 2) Banyaknya waktu yang harus diperlukan dibandingkan dengan penggunaan model lain. Karena dalam pemecahan masalah siswa harus diberikan waktu yang cukup sehingga dalam pencarian solusi lebih terencana.
- 3) Seringnya mengalami kesulitan dalam perubahan dan kebiasaan belajar dari semula belajar yang hanya mendengar, menulis, dan menghafal informasi yang diberikan oleh guru menjadi belajar yang mencari data, menganalisis, menyusun dan memecahkan masalah sendiri.

Dari beberapa teori mengenai kelemahan model Problem Based Learning yaitu tidak semua siswa dapat memecahkan masalah dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam proses pembelajaran model ini, tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dalam model ini, selanjutnya guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi dan dalam pelaksanaan model ini membutuhkan biaya dan waktu yang cukup lama sehingga pembelajaran tidak efektif dan efisien.

### **3. Pembelajaran IPS SD**

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi peserta warga negara Indonesia yang

demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (KTSP Standar Isi 2006).

Menurut Puskur (Kasim, 2008:4) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Menurut Kosasih Djahiri (Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.

Dengan demikian, IPS adalah perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. dan dapat dijadikan pembelajaran pada tingkat sekolah.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Oleh karena itu, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ada bermacam-macam aspek tingkah laku dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial, serta berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pengalaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan peserta didik di SD.

Menurut Hamid Hasan, dkk (2009:1) menyatakan bahwa, sebaiknya pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa, sehingga mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat di lingkungannya.

Menurut Ilmu (Soemantri, 2004) Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. Dengan demikian, pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama.

Menurut Kagan (2004) menyebutkan “rancangan pembelajaran guru, hendaknya diarahkan dan di fokuskan sesuai dengan kondisi perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukannya benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa”.

Pendapat para ahli di atas memberikan gambaran umum tentang pembelajaran IPS SD, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, geografi, sejarah, dan pemerintahan. Jadi kesimpulannya siswa tidak hanya belajar teori IPS di SD tetapi juga melakukan kegiatan praktis seperti observasi, pengamatan lapangan, dan proyek. Tujuan dari pembelajaran IPS ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka dan membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan berbudaya.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan IPS semestinya diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi siswa untuk belajar sekaligus melatih pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilannya selama pembelajaran. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

#### **4. Karakteristik Siswa SD**

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Berikut ini merupakan karakteristik siswa SD menurut Sugiyanto, antara lain:

##### **a. Perkembangan Fisik Siswa SD**

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005).

A. Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun tahun di SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan

perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.

- B. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- C. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
- D. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.
- E. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.
- F. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (prepubertas) dan remaja pubertas akhir (postpubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

#### **b. Perkembangan Kognitif Siswa SD**

Tahap perkembangan kognitif siswa SD menurut Piaget :

Operational Kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

#### **c. Perkembangan Psikososial**

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk

di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwadirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku.

Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model.

Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya. Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku.

Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

| <b>NO</b> | <b>NAMA DAN JUDUL PENELITIAN</b>  | <b>ANALISIS</b>  |
|-----------|---|--|
| <b>1</b>  | Maya Sari, A. M. S., Lian, B., & Dedy, A. (2022)<br>Judul : “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 87 Palembang”. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis masalah berdampak pada hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 87 Palembang. Penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian jenis ini adalah kuantitatif. Ada dua variabel dalam penelitian ini: Variabel Bebas (X) adalah model pembelajaran berbasis masalah dan Variabel Terikat (Y) adalah hasil belajar siswa. Desain kelompok kontrol pasca-tes digunakan. Meskipun desain ini memiliki kelompok kontrol, itu tidak dapat mengontrol variabel luar yang |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   |   | <p>mempengaruhi eksperimen. Pada penelitian ini, rancangan kelompok kontrol post-tes tanpa tes digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi, tes, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki hasil belajar yang berbeda daripada siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil posttest nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 83,59 dan untuk hasil posttest nilai rata-rata siswa kelas kontrol 72,96, maka di dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 87 Palembang.</p> |
| 2 | <p>Sari, P. I., Kristiantari, M. G. R., &amp; Saputra, K. A. (2021)<br/>Judul : “Problem Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI</p> | <p>Studi ini melakukan penelitian tindakan kelas dua siklus. Studi ini melibatkan 28 siswa kelas VI, 10 laki-laki dan 18 perempuan. Metode tes bentuk pilihan ganda digunakan untuk</p>  |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | Sekolah Dasar”.  | <p>mengumpulkan data hasil belajar IPS. Analisis statistik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar prasiklus rata-rata adalah 71 dan ketuntasan belajar 46,42%. Hasil belajar siklus I meningkat dengan rata-rata 73, dan ketuntasan belajar 71,04%. Siklus II melihat peningkatan hasil belajar rata-rata menjadi 74 dan ketuntasan belajar 92,08%. Dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar karena mereka dihadapkan pada masalah nyata (autentik), pembelajaran bermakna, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran berpusat pada siswa.</p> |
| 3 | <p>Siregar, S. N., Siregar, N., Larastiti, C., Nurdin, H., Kiroma, H., Lestari, E., &amp; Lina, A. (2022)<br/>Judul : “Meta Analisis Penerapan Model Problem Base Learning pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”.</p> | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Penelitian memanfaatkan teknik meta analisis. Data dikumpulkan dengan melihat jurnal elektronik melalui Google Scholar dan studi</p>   |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | <p>dokumentasi perpustakaan. Sumber data penelitian berasal dari dua skripsi mahasiswa dan enam jurnal. Data dievaluasi melalui pendekatan deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 8,9% menjadi 83,3% dan rata-rata 30%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu guru dalam menentukan model pembelajaran mana yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa mereka.</p> |
| 4 | <p>Aidiana, R., Misdalina, M., &amp; Suryani, I. (2023)<br/>Judul : “Analisis Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 195 Palembang”.</p> | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV A di SD Negeri 195 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 28 siswa. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 195 Palembang</p>  |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>dalam pemecahan masalah tentang materi sumber daya alam. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini meliputi indikator pemecahan masalah IPS berdasarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh sumber daya alam, yaitu Memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali jawaban adalah indikator pemecahan masalah IPS yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai hasil dari analisis data dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan model PBL dengan sukses. Faktor-faktor ini mencakup persiapan materi pembelajaran, pertanyaan yang diberikan pada awal pembelajaran, persiapan media pembelajaran dan penggunaan media sekitar, komunikasi tanya jawab antara guru dan siswa, pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan guru, penggunaan teknik literasi membaca, dan penghargaan yang diberikan kepada siswa. Siswa terlibat dalam studi kelompok dan berbicara satu sama lain, mereka antusias dengan proses pembelajaran, dan mereka mampu mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.</p> |
|--|---|

## **C. Kerangka Pikir**

### **1. Identifikasi masalah**

Mengidentifikasi masalah yang terkait dengan pembelajaran IPS adalah langkah pertama dalam menggunakan PBL. Misalnya, materi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekolah. Agar siswa tertarik dan termotivasi untuk menyelesaikannya, masalah ini harus sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

### **2. Membentuk kelompok**

Siswa di kelas V SD dapat dibagi menjadi kelompok kecil dengan sekitar empat atau lima siswa. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mendorong orang untuk bekerja sama dan bekerja sama satu sama lain saat mencari solusi untuk masalah.

### **3. Investigasi awal**

Setelah kelompok dibentuk, siswa melakukan penyelidikan awal tentang masalah. Mereka dapat melakukan observasi, melakukan wawancara, atau mencari informasi dari sumber-sumber yang relevan. Hal ini akan membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari dan memilah data.

### **4. Membuat Pertanyaan**

Siswa dapat membuat pertanyaan yang terkait dengan masalah yang mereka pelajari dengan menggunakan informasi yang mereka peroleh dari penyelidikan awal. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu Anda menemukan solusi atau jawaban untuk masalah Anda.

### **5. Mencari Jawaban**

Setiap kelompok siswa akan berusaha untuk menemukan solusi atau jawaban atas pertanyaan yang mereka buat. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku dan internet, atau mereka dapat meminta bantuan dari ahli di bidang tersebut. Selama proses ini, siswa akan dilatih dalam penelitian dan pemecahan masalah.

### **6. Analisis dan pemecahan masalah**

Setelah siswa menemukan jawaban atau solusi pertanyaan mereka, mereka akan mencoba menggunakan informasi yang mereka temukan dalam konteks

masalah lain. Siswa akan dilatih dalam berpikir kritis dan kreativitas mereka untuk menemukan solusi yang efektif selama proses ini.

### **7. Presentasi dan Refleksi**

Setiap kelompok akan memberikan presentasi kepada kelas tentang hasil dan solusi penelitian mereka. Selama proses ini, kemampuan siswa untuk berbicara di depan umum dan berkomunikasi akan ditingkatkan. Siswa juga dapat berpikir tentang apa yang mereka pelajari dan memberikan umpan balik kepada kelompok lain.

### **8. Evaluasi**

Setelah selesai, pembelajaran melalui PBL dapat dievaluasi untuk menilai kemajuan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi IPS, penilaian formatif seperti observasi, penilaian kinerja, atau penilaian portofolio dapat digunakan untuk melakukan evaluasi ini.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian tentang bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD adalah sebagai berikut:

Hipotesis: Hasil belajar IPS siswa kelas V SD secara signifikan ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Menurut hipotesis ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan memiliki dampak positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Ini adalah asumsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa model pembelajaran PBL memungkinkan siswa berpikir kritis dan kreatif, berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah nyata, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran IPS.

Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS siswa dapat diukur melalui Peningkatan pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan kemampuan sintesis dalam IPS dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa model pembelajaran PBL akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka menerapkan pengetahuan IPS dalam situasi dunia nyata.

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti dapat melakukan studi perbandingan antara dua kelompok siswa di Kelas V Sekolah Dasar. Untuk pembelajaran IPS, satu kelompok menggunakan model pembelajaran PBL, sedangkan kelompok lain menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kemampuan siswa dalam IPS dinilai setelah periode pembelajaran tertentu, dan hasilnya dibandingkan antara kedua kelompok.

Peneliti dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar IPS antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran PBL dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan menggunakan analisis statistik yang tepat. Hipotesis ini dapat diterima jika terjadi perubahan yang signifikan. Hipotesis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD.